ANALISIS PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH PADA MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS II SD NEGERI KEPEK TAHUN AJARAN 2024/2025

Didannuar Bimajaya
Dr. Sumpana, M.Pd.
Dr. Faridl Musyadad, M.Pd.
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
IKIP PGRI Wates Yogyakarta

ABSTRAK

Berdasarkan latar belakang yang ada dalam penelitian ini program Gerakan Literasi Sekolah merupakan program diciptakan oleh pemerintah pusat dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, banyak masyarakat yang tidak bisa membaca/menulis, dengan adanya program tersebut diharapkan dapat memberantas buta huruf dan dapat meningkatkan serta menumbuhkan minat membaca peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan di kelas II SD N Kepek pada tahun ajaran 2024/2025, serta menggambarkan pula kondisi kelas saat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Metode yang digunakan dalam penyusunan ini adalah metode kualitatif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah di SD N Kepek khususnya kelas II berjalan, penghambat Gerakan Literasi Sekolah dikelas II, serta solusi agar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berjalan baik tanpa kendala yang berarti.

Kata kunci: *Gerakan Literasi Sekolah, Peserta didik, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia produktif contohnya adalah literasi. Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum menurut Hartati (2017: 302) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan.

Menurut Kemendikbud (2017) literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara, serta

kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa.

Kemdikbud melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 mengenalkan sebuah gerakan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah dengan harapan dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap yang baik dan berbudi pekerti luhur melalui pembelajaran yang multiliterasi, karena pada dasarnya tujuan pendidikan bukan hanya menghasilkan seseorang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga menghasilkan orang yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, serta spiritual.

Menurut Teguh (2017) Gerakan Literasi Sekolah atau GLS merupakan kegiatan yang mengikutsertakan semua pihak yang berhubungan dengan pendidikan yaitu mulai dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa), pengawas sekolah, wali murid/orang tua peserta didik, komite sekolah, masyarakat dalam hal ini yaitu tokoh masyarakat yang dapat menjadi teladan dan memberi pengalaman dunia usaha, penerbit, akademisi, media massa, serta orang-orang yang berkepentingan di bawah koordinasi Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud. Selain rendahnya minat membaca, minat peserta didik mengunjungi perpustakaan masih rendah.

Menurut Ichsan (2018: 72) faktor eksternal minimnya perpustakaan pada setiap sekolahnya dan faktor internal kurang sadarnya peserta didik apa itu literasi. Sejalan dengan Direktur Jenderal Pembelajaran Dasar serta Menengah Kemendikbud (2018: 811) berpendapat terdapat tiga permasalahan dalam penerapan GLS secara nasional yang pertama kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, kedua guru belum seluruhnya menguasai tata cara ataupun metode dalam pelaksanaan kegiatan literasi dan ketiga kurang tersedianya tempat membaca seperti sudut baca, perpustakaan yang menunjang penerapan aktivitas GLS.

Dampak kurangnya literasi di kalangan masyarakat sekarang dapat dilihat dari banyaknya hoaks yang tersebar di media sosial yang memicu perpecahan antara pihak satu dengan pihak yang lain, hal ini juga dapat menghasilkan kriminalitas dari kebodohan yang diakibatkan oleh berita kurang benar yang tersebar di kalangan masyarakat. Lalu, dampak yang sangat fatal dari kurangnya literasi adalah buta huruf, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang buta huruf. Oleh karena itu, penulis bermaksud melakukan penulisan tentang "Analisis Penerapan Gerakan Literasi Sekolah pada Minat Baca Peserta Didik Kelas II SD Negeri Kepek Tahun Ajaran 2024/2025"

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; "Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya". Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, serta tata laku seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan pembelajaran.

Pengertian Literasi

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Jadi menurut (Gerakan Budaya Sekolah, Dirjen Dikti 2016: 8), literasi adalah kegiatan membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara yang membantu peserta didik menemukan dan mengolah informasi yang mereka butuhkan dan oleh dirinya sendiri dan membantu orang lain. Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literate apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa.

Pengertian Minat Baca

Menurut Dalman (2013: 141) minat membaca merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna bacaan. Minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya.

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Orang yang mempunyai minat untuk membaca yang kuat akan akan diwujudkan dalam kesediaan untuk mendapatkan bahan bacaan dan membacanya atas kesadaran

sendiri. Minat baca dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi kepada sesuatu sumber bacaan tertentu.

Berdasar pendapat-pendapat di atas maka minat membaca adalah kekuatan yang mendorong individu untuk memperhatikan, merasa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka melakukan aktivitas membaca dengan keinginan sendiri. Minat baca bukanlah sesuatu yang lahir begitu saja pada diri seseorang. Akan tetapi minat baca harus dipupuk dan dibina sejak usia dini.

Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut buku (Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar 2020: 25) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016: 2). Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen, yaitu melibatkan peserta didik, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik sebagai budaya di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2016: 7) Gerakan literasi sering diterjemahkan masyarakat sebagai gerakan membaca saja. Terjemahan masyarakat itu benar adanya. Membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa peserta didik di samping menyimak, berbicara, dan menulis. Karena merupakan bagian dari literasi, membaca tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan.

Menurut (Abidin, 2014) rendahnya kemampuan literasi menyebabkan rendahnya minat baca dikalangan peserta didik sekolah dasar. Rendahnya minat baca tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual peserta didik. Peserta didik lebih cendrung tertarik menggunakan media sosial dan game dari pada membaca buku. Menurut (Dafit, 2017) salah satu penyebab rendahnya minat baca peserta didk adalah kesulitan peserta didik dalam memahami bacaan dan kurangnya perhatian pihak sekolah dalam penyediaan sumber belajar.

Dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik yang rendah, pemerintah Republik Indonesia meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan budaya literasi pada peserta didik di sekolah (Batubara & Ariani, 2018). Selain bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, membaca juga berfungsi meningkatkan keterampilan serta kecerdasan khususnya budi pekerti. Dapat dilihat bahwa negara yang memiliki budaya membaca yang baik maka masyarakatnya juga menjadi masyarakat yang cerdas (Aini, 2018). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikembangkan dengan menyasar ekosistem sekolah di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. GLS dilaksanakan dengan tiga tahapan, mulai dari penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca buku non-pelajaran, meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi

buku pengayaan, hingga meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran (Kemendikbud, 2016).

Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah

Menurut (Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar 2020: 28) terdapat 3 tahapan dalam implementasi GLS, yaitu: 1. Tahap pembiasaan, 2. Tahap pengembangan, 3. Tahap pembelajaran. Tahapan ini bergantung pada kesiapan tiap-tiap satuan pendidikan bisa berupa kesiapan Kepala Sekolah, Guru, Staff, Peserta didik dan sarana prasarana penunjang implementasi GLS seperti fasilitas Perpustakaan ketersediaan bahan bacaan.

Implementasi Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut (Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar 2020: 26) Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk ikut dalam upaya menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016: 2). Diharapkan pula dengan adanya gerakan literasi ini maka generasi bangsa ini semakin sadar akan pentingnya budaya literasi di zaman yang semakin modern.

METODE PENULISAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk, mengumpulkan data dari para informan (kepala sekolah, guru kelas II, peserta didik kelas II di SD Negeri Kepek) mengenai Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Creswell (2018: 41) mendefinisikan jenis pendekatan kualitatif sebagai suatu jenis pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok terhadap sebuah masalah sosial atau manusia. Jenis pendekatan kualitatif melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang didasarkan pada teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam jenis kualitatif akan dianalisis secara induktif dari khusus ke tema umum dan menghasilkan sebuah interpretasi dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan GLS dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di SD N Kepek sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi kegiatan literasi secara langsung maupun menganalisa hasil wawancara dari berbagai pihak. Pelaksanaan literasi umumnya Gerakan Literasi Sekolah sampai saat ini sudah cukup baik khususnya di kelas II SD N Kepek, karena pelaksanaan ini juga sangat didukung oleh kepala sekolah, guru, dan juga wali murid para peserta didik. Penulis memaparkan juga bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di

SD N Kepek berjalan efektif, karena pada dasarnya sarana serta prasarana yang sangat menunjang di SD N Kepek, dari pojok baca, perpustakaan, serta poster-poster penunjang dari Gerakan Literasi Sekolah.

Program kegiatan Gerakan Literasi Sekolah Gerakan literasi sekolah yang diterapkan di SD N Kepek terfokus pada pembiasaan membaca dengan 15-20 menit membaca setiap paginya. Pelaksanaan kegiatan literasi baca ini peserta didik membaca buku non pembelajaran yang tersedia di setiap kelas yaitu pojok baca, kegiatan baca ini dilaksanakan secara mandiri oleh peserta didik namun tetap ada guru yang mengarahkan peserta didik sebelum pelaksanaannya. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SD N Kepek tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator, memberikan pengawasan dan bimbingan serta memberikan pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15-20 menit membaca. Pelaksanaan kegiatan membaca yang bersifat mandiri bertujuan supaya terbentuk kebiasaan membaca pada diri masing-masing peserta didik.

Akan tetapi ada juga faktor penghambat yang penulis temui didalam penelitian kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini, diantaranya masih ada dua peserta didik yang belum lancar dalam membaca dan membuat peserta didik tersebut kesulitan dalam mengikuti kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bahkan kegiatan belajar mengajar. Solusi yang bisa penulis berikan adalah tetap diadakan GLS setiap hari, guru lebih aktif untuk menyuruh peserta didik membaca, selalu memberikan perhatian lebih terhadap peserta didik yang masih belum lancar membaca, bekerjasama antar peserta didik untuk membantu temannya yang masih belum lancar membaca, serta bekerja sama degan wali murid para peserta didik untuk lebih bisa mengajari dalam membaca. Analisis teori Gerakan Literasi Sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) melibatkan pemahaman tentang bagaimana gerakan literasi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Gerakan literasi ini biasanya mencakup berbagai strategi dan pendekatan untuk mendorong minat membaca, memahami teks, dan mengembangkan keterampilan literasi dasar di kalangan peserta didik.

SIMPULAN

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di Kelas II SD N Kepek telah diterapkan dengan kegiatan membaca dengan media buku cerita/non pelajaran yang dilaksanakan pada 15-20 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan GLS juga dilaksanakan di ruang perpustakaan setiap satu minggu sekali. Kegiatan ini dilaksanakan dengan para peserta didik memilih buku non pelajaran/buku cerita yang mereka sukai. Tujuan pelaksanaan GLS ini yaitu dapat menumbuhkan semangat belajar dan minat baca para peserta didik, sehingga para peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan membuat wawasan para peserta didik semakin meningkat dan merupakan cara yang bisa diterapkan untuk membentuk karakter pada peserta didik. Kemampuan guru dalam memberikan metode-metode yang dapat meningkatkan keinginan peserta

didik untuk membaca, serta adanya pojok baca di kelas II dan koleksi buku di perpustakaan yang membuat pelaksanaan GLS dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.

Aini, N. (2018). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 15 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah.

Batubara H. H, Ariani N. D. (2018). Implementasi Program Gerakan literasi sekolah Di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSD*. Vol 4 No 1 Maret 2018.

Creswell, J. D., Lindsay, E. K., Villalba, D. K., & Chin, B. (2019). Mindfulness training and physical health: mechanisms and outcomes. *Psychosomatic medicine*, *81*(3), 224-232.

Dafit, Febriana. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 1, Nomor 1. 87-100. Retrieved From https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7937

Dalman. *2013*. Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Perindo persada.

Hartati, T. (2017). Multimedia in Literacy Development At.

Ichsan, S.A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam. JPDS. Volume. 10, Nomor 01. Hlm. 70-88.

Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.